

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Trauma Psikologis

##### 1. Pengertian Trauma Psikologis

Kata “trauma” dalam bahasa latin diartikan dengan “luka” adalah sebuah kosa kata yang bisa didefinisikan dengan suatu kejadian atau peristiwa manusia merespons kejadian tersebut. Trauma merupakan suatu kejadian emotional atau psikis yang menyebabkan kerusakan substansial psikologi dan psikis seseorang. Trauma adalah salah satu dalam penyakit psikologis yang berbahaya terutama pada kalangan anak remaja, karena dapat mempengaruhi emosionalnya, intelektual dan perilaku. Pada kejadian traumatis bagi seseorang akan merespon dengan cara *merecovery* akibatnya tidak akan berdampak untuk kemudian hari.<sup>25</sup>

Istilah Trauma dalam psikologi yaitu menunjukkan kondisi syok dan dan tertekan karena suatu hal yang membekas yang relatif lama pada korban. Untuk memahami trauma, yang perlu dilakukan yaitu sifat subjektif dari pengalaman yang membuat traumatis itu sendiri. Dalam pandangan psikoanalisis, guru dari Freud yang bernama Jean Martin Charcoat beranggapan bahwa trauma psikologis merupakan biang keladi dari berbagai gangguan mental yang serius.<sup>26</sup>

Sedangkan untuk sebagian orang yang tidak bisa menyelesaikan

---

<sup>25</sup> Irwanto, Ph.D, Hani Kumala, M.Psi, *Memahami Trauma Dengan Perhatian Khusus Anak-Anak*, (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta), hlm 16

<sup>26</sup> *Ibid* hlm 17

dengan tuntas yang mana akan berefek luka dan sakit hati dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan terjadinya "*post traumatic disorder*" atau yang bisa disebut dengan gangguan *stress pascatrauma*.<sup>27</sup>

Menurut Kaplan dan Sadock orang yang bisa dikatakan terkena trauma yaitu mereka yang mengalami stres emosional yang berlebihan namun ia tidak dapat mengendalikan perasaan itu yang dapat menimbulkan munculnya rasa yang bisa disebut trauma pada seseorang. Sebenarnya rasa marah atau emosi itu hal yang wajar dirasakan oleh setiap orang namun bagaimana menyikapinya orang itu berbeda-beda ada yang bisa menanggulangi rasa tersebut ada yang tidak bisa yang menjadikan seseorang memiliki rasa trauma. Trauma berasal dari kata Yunani "*tramos*" yang berarti luka atau cedera yang bersumber dari luar diri.<sup>28</sup>

Shapiro menyatakan trauma merupakan pengalaman yang mengganggu keseimbangan biokimia pengolahan informasi psikologi otak. Keseimbangan ini menghalangi pemrosesan informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut "terkunci" dalam sistem saraf.<sup>29</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa trauma yaitu dimana kondisi syok atau tertekan yang dialami korban akibat dari suatu peristiwa yang membekas. Trauma akan muncul kembali

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm 1.

<sup>28</sup> Kaplan, H.I., B. J. Sadock, J.A. Grebb, *Sinopsis psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) hlm 2.

<sup>29</sup>Shapiro F, *Eye Movement Desensitisation and Reprocessing Basis principle, Protocol and Procdres*, (New York: Guilford Press)

apabila korban menemui seseorang ataupun benda dan juga tempat yang membuatnya trauma.

## 2. Jenis-jenis Trauma Psikologis

Briere membedakan beberapa jenis trauma diantaranya yaitu :

- a. Trauma karena kekerasan antar individu yang bersifat masal seperti terorisme, tawuran, konflik antarsuku.
- b. Trauma karena bencana alam seperti tanah longsor, tsunami, gempa.
- c. Trauma karena akibat dari kecelakaan transportasi dalam darat, laut maupun udara.
- d. Trauma karena kekerasan domestik dan antar pribadi dengan menggunakan hukuman fisik yang keras
- e. Trauma karena tindakan penyiksaan yaitu kekerasan yang memang disengaja untuk menggali informasi atau tujuan penyiksaan lainnya.
- f. Trauma karena jenis-jenis pekerjaan (*vicarious trauma*) yang dalam pekerjaannya memberikan akses dalam suatu peristiwa atau cerita dalam pengalaman yang bersifat traumatis seperti pemadam kebakaran, tentara, psikolog, psikiater dan lain-lain.<sup>30</sup>

## 3. Gejala trauma Psikologis

Reaksi terhadap trauma mencerminkan terjadinya gangguan pada fungsi fisik, kognitif, afektif, moral, interpersonal dan seksual. Jaffe, Segal, dan Dumke menyebutkan bahwa berikut ini adalah bentuk gejala-gejala yang mungkin timbul dari trauma psikologis yang dirasakan oleh seseorang diantaranya yaitu :

---

<sup>30</sup> John Briere, *Trauma Symptom Inventory (TSI), Profesional Manual, PAR Florida Ave*, (by Psychological Assesmant Resource, Inc, Ptinted in the U.S.A, 1995)

a. Fisik

- 1) Gangguan makan
- 2) Gangguan tidur
- 3) Energi yang rendah
- 4) Merasakan sakit yang terus menerus yang tidak bisa dijelaskan

b. Emosional

- 1) Depresi, menangis secara spontan, putus asa.
- 2) Kecemasan.
- 3) Serangan panik.
- 4) Merasa takut.
- 5) Kompulsif dan perilaku obsesif.
- 6) Merasa luar kendali.
- 7) Lekas marah, marah dan kebencian.
- 8) Mati rasa emosional.
- 9) Penarikan dari rutinitas normal dan hubungan.

c. Kognitif

- 1) Penyimpangan memori, terutama tentang trauma.
- 2) Kesulitan membuat keputusan.
- 3) Penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi.

**4. Tipe-Tipe Trauma Psikologis**

a. Trauma Tipe 1

Trauma tipe satu merupakan dampak peristiwa traumatis yang tunggal. Trauma tipe satu biasanya dialami oleh orang yang mengalami kecelakaan mobil atau juga seperti terkena serangan hewan buas. Trauma tipe ini terjadi karena suatu bencana yang dialami karena mengancam jiwa sehingga meninggalkan suatu jejak dalam sistem syarafnya.

## b. Trauma Tipe 2

Trauma tipe dua yaitu trauma yang terjadi akibat dari suatu sistem traumatis yang terjadi secara berulang seperti terjadinya intimidasi yang berulang. Trauma tipe dua ini trauma yang meliputi akibat dari peristiwa yang diinterpretasi negatif yang lebih mengancam daripada seharusnya, kecemasan serta kewaspadaan yang berlebihan.<sup>31</sup>

## 5. Skala Trauma Psikologis

### a. Alat ukur

Peneliti untuk mengukur PTSD yaitu *Impact of Event Scale – Revised* (IES-R) yang bersifat *self report*. Skala IES pada mulanya terdiri dari 15 item, tujuh item mengukur subskala yang sifatnya *intrusion* serta delapan item mengukur subskala yang sifatnya *avoidance*. Pada perkembangannya, Weiss dan Marmar mengembangkan IES supaya lebih sesuai dengan gejala PTSD menjadi IES-R dengan ditambahkan tujuh item baru yang mengukur subskala *hyperarousal* sehingga total item pada IES-R berjumlah 22 item. Jawaban pernyataan dari setiap pernyataan disediakan sebanyak 5 pilihan jawaban yaitu : tidak sama sekali = 0, jarang = 1, kadang-kadang = 3, sering = 4, serta selalu = 5.<sup>32</sup>

## B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

### 1. Pengertian KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain berupa kekerasan secara fisik, psikologi, maupun seksual dilakukan dalam ruang lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena yang telah lama namun masih

<sup>31</sup>Rismayanti, Dewa Ayu, dkk, *Tata Laksana Post-Traumatic Disorder* , (Bandung:Media Sains, 2022) hlm 35.

<sup>32</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical manual of mental disorders fourth edition text revision DSM-V-TR*, Arlington, VA: American Psychiatric Association, Thn 2013.

jarang dibicarakan karena korban akan merasa malu jika kejadian kekerasan ini sampai diketahui oleh orang lain.<sup>33</sup>

Kekerasan berasal dari kata *violence* yang berarti kuat atau kuasa. Kekerasan (*violence*) yaitu perbuatan yang lebih bersifat fisik yang akan berdampak ke luka, memar dan bisa sampai cacat.<sup>34</sup> Kekerasan yang dilakukan baik oleh istri kepada suami maupun suami kepada istri dan anaknya. Namun secara umum bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah kekerasan yang dilakukan suami oleh seorang istri.

Kekerasan dalam Rumah Tangga menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Pasal 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan ini masih sering dianggap urusan pribadi yang tidak bisa dicampuri oleh orang lain, namun karena kekerasan ini adalah kekerasan yang melanggar hak-hak asasi manusia maka termasuk dalam kategori perilaku melanggar hukum.<sup>35</sup>

Menurut Herkutanto KDRT adalah tindakan atau sikap yang dilakukan yang dilakukan karena tujuan tertentu sehingga dapat membuat

---

<sup>33</sup>Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 244

<sup>34</sup> Kristi Poerwandari, *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Psikologis dalam buku Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, (Bandung: Alumni, 2000), 283.

<sup>35</sup> Nini Anggraini, dkk, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Perceraian Dalam Keluarga*, (Padang: Erka, 2019), hlm 5.

kerugian pada perempuan dari segi fisik maupun psikis. Banyak pencetus terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), diantaranya latar belakang kehidupan keluarga masing-masing dengan kebiasaan yang berbeda, harapan yang tidak terpenuhi, keyakinan dan agama masing-masing pihak, masalah ekonomi atau keuangan keluarga, perselingkuhan, penafsiran ajaran agama yang kurang tepat dan masih banyak lagi permasalahan yang timbul dalam keluarga sebagai pencetus kekerasan.<sup>36</sup> Pada saat ini korban yang mengalami suatu peristiwa seringkali disebut dengan korban.

Korban kejahatan diartikan sebagai seseorang yang telah menderita kerugian sebagai akibat suatu kejahatan dan atau rasa keadilannya secara langsung telah terganggu sebagai akibat pengalamannya sebagai target (sasaran) kejahatan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Arif Gosita, menyatakan yang dimaksud dengan korban adalah “mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita”<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian korban diatas, dapat diartikan bahwa korban yaitu orang yang mengalami penderitaan atau kerugian baik secara fisik, mental dan juga ekonomi dan sebagainya yang disebabkan oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pelaku.

## **2. Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)**

Terjadinya konflik dan ketegangan dalam rumah tangga merupakan hal yang biasa terjadi. seperti adanya perselisihan pendapat, perdebatan dan

---

<sup>36</sup> Hendra Akhdhiat, *Psikologi Hukum*. Penerbit CV Pustaka Setia : Bandung, 2011, h.31.

<sup>37</sup> Rena Yulia, *Viktimologi Perlindungan hukum terhadap korban kejahatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010, hlm 51

<sup>38</sup> Arif Gosita. 1993, *Masalah Korban Kejahatan* kumpulan karangan. Jakarta, Akademik presindo hal I

saling mengejek antara satu dengan yang lain yaitu hal yang umum terjadi dan dapat menandakan bahwa adanya kedekatan secara emosional pada masing-masing dari anggota keluarga tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga menurut Soeroso diantaranya yaitu :

a. Masalah Keuangan

Permasalahan keuangan sering menjadi penyebab suami istri mengalami pertengkaran ditambah lagi adanya tuntutan hidup yang tinggi yang seringkali memicu terjadinya kekerasan

b. Cemburu

Kecemburuan yang berlebihan juga dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti timbulnya kesalahpahaman dan juga perselisihan.

c. Permasalahan Anak

Permasalahan ini muncul ketika adanya perbedaan dalam pola asuh anak antara suami dan istri yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

d. Permasalahan Orang Tua

Orang tua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya meliputi masalah keuangan, pendidikan anak, atau juga pekerjaan. Seringkali, juga memicu adanya pertengkaran yang dapat berakhir dengan kekerasan

e. Permasalahan Perselingkuhan

Perselingkuhan menjadi salah satu masalah dalam rumah tangga yang

sangat urgensi saat ini.<sup>39</sup>

### 3. Dampak KDRT

Menurut Guth dan Pachter, yang dikutip oleh Yunika Pramilu dalam tesisnya yang berjudul *Learned Helplessness Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga* menjelaskan bahwa dampak paling umum dari kekerasan pada perempuan adalah cedera traumatis. Mereka mengidentifikasi cedera terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut: kekerasan berkisar dari luka, memar, mata hitam untuk keguguran, kurus cedera, dan hati trauma, hilangnya sebagian pendengaran atau penglihatan, dan bekas luka dari pisau.

Dan lebih sering terjadi pada wanita babak belur, seperti adanya beberapa lama dan saat ini cedera. Luka defensif yang umum. Misalnya patah tulang, dislokasi memar pada pergelangan tangan hasil dari upaya untuk menangis pukulan ke dada atau wajah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Afdal, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kajian Teoritis dan Praktis Pelayanan Bimbingan dan Konseling)*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021) hlm 19-20

<sup>40</sup> Yunika Pramilu Aditias, *"Learned Helplessness Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,"* (Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), hal. 30.